

## Dialektika Retoris Dalam Kontruk Opini Publik

Oleh : Muhammad Khairil

Penulis adalah Koordinator Wilayah Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Sulawesi Tengah dan Staf Pengajar Pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNTAD.

*If you can't explain it simply, you don't understand it well enough*  
(Albert Einstein)

Hitler awalnya hanya seorang koprak kecil, bahkan ia adalah veteran perang dunia II yang berhasil naik menjadi kaisar Jerman. Dalam bukunya *Main Kampf*, yang berarti perjuanganku dan ia tulis ketika ia di penjara atas kasus rencana kudeta di Munich yang dikenal dengan peristiwa Beer Hall Putsch. Dalam bukunya, dengan tegas Hitler mengatakan bahwa *Ich Konnte redder*, keberhasilannya menjadi kaisar Jerman disebabkan oleh kemampuannya berbicara.

Adolf Hitler atau lebih dikenal dengan nama Hitler adalah satu dari sekian pemimpin dunia yang berhasil menjadi *the special one* dalam catatan sejarah kekaisaran Jerman dengan modal retorika politik. Walaupun catatan kritis dalam kepemimpinannya diwarnai dengan tangan dingin dan penuh otoritas bahkan kebijakannya melalui supremasi dan termotivasi oleh ras telah mengakibatkan kematian sekitar 50 juta orang selama perang dunia II termasuk kurang lebih 6 juta kaum Yahudi namun ia telah berhasil menjadi orang nomor satu dan memimpin Jerman selama kurang lebih sebelas tahun yaitu diantara tahun 1934-1945.

*The art of persuasion* menjadi kalimat kunci dari pemaknaan tentang retorika. Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. *Rhetoric* atau dalam bahasa Latin *rhetorica* dimaknai sebagai ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Hampir senada dengan Cleanth dan Robert, Aristoteles mengartikan retorika sebagai *the art of persuasion*.

Retorika mempunyai sejarah yang panjang. Para ahli berpendapat bahwa retorika sudah ada sejak manusia ada. Hal ini ditandai dengan kelahiran embrio kemampuan untuk berbicara dan berbahasa secara terbata-bata dalam kelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi sejarah retorika sebagai seni bicara yang dipelajari, dimulai pada abad ke lima sebelum masehi ketika kaum Sofis di Yunani mengembara dari tempat satu ke tempat lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan pada kemampuan berpidato.

Pemerintah, menurut kaum Sofis, harus berdasarkan suara terbanyak atau melalui proses demokrasi sehingga perlu adanya usaha membujuk rakyat demi kemenangan dalam pemilihan umum. Proses pengajaran mengenai politik pemerintahan tersebut melalui seni pidato akhirnya dalam banyak kasus membenarkan pemutarbalikan kenyataan demi tercapainya tujuan. Prinsipnya yang penting khalayak bisa tertarik perhatiannya, terbujuk dan akhirnya memilih sebagai *feed back* dari hasil pidato persuasif.

Memahami dan memaknai retorika bahkan secara teknis bersentuhan langsung dengan kemampuan retorika adalah modal dasar dalam meraih simpati publik. Kesan pertama yang seringkali ditangkap oleh publik adalah kemampuan figur dalam *public speaking*. Ketika para calon anggota legislatif dan eksekutif membangun konstruksi citra di hadapan publik maka pilihan dasarnya adalah tuntutan untuk meyakinkan publik bahwa memang mereka layak untuk dipilih.

Sebaliknya, kegagalan para politisi dalam meraih simpati publik juga sangat ditentukan dari indikator keterbatasan dalam mengungkapkan ide dibalik pesan yang ia sampaikan.

Olehnya, hampir semua politisi dibekali dengan modal dasar skill dalam berkomunikasi khususnya kemampuan mereka tampil dihadapan publik. Tidak terbatas itu saja, setelah terpilih menjadi anggota dewan misalnya atau menjadi Bupati, Walikota, Gubernur atau bahkan Presiden maka tuntutan untuk mampu berbicara dihadapan publik termasuk dalam forum legislatif adalah menjadi keharusan.

Dalam konteks politik di tahun politik saat ini, konstruksi pencitraan diri sangat ditentukan dari kemampuan retorika politik yang dibangun. Keberhasilan retorika sangat ditentukan oleh nilai *ethos*, *pathos* dan *logos* yang dimiliki oleh seorang orator. Nilai *ethos* akan terbangun apabila orang percaya dengan kredibilitas dan kemampuan kita. Pembuktian *ethos* terletak dari pengetahuan kita yang luas dan mendalam, inilah yang disebut *logos*. Pada akhirnya, kita mampu membangun kedekatan emosional dengan publik sebagai bentuk empati dan simpati kita melalui kemampuan yang disebut *pathos*.

Melalui kemampuan retorika, akan menjadi cikal dalam membangun opini publik. Proses opini publik tercipta setidaknya melalui tiga tahapan yaitu proses konstruksi personal, konstruksi sosial dan konstruksi politik. Pada tahap konstruksi personal, citra diri dibangun sesuai dengan harapan perseptual publik. Sebagai contoh, kesan ramah dan tidak sombong hanya bisa dilakukan ketika secara personal diawali dengan sikap murah senyum, sapa juga santun.

Pada tahap konstruksi sosial, proses pembentukan opini diawali dari komunitas atau kelompok, lalu berkembang ditengah masyarakat secara terbatas dan akhirnya menjadi konsumsi publik secara masif. Opini tentang konstruksi diri yang mulai dibentuk dalam kelompok menjadi modal dasar untuk menjadi “iklan” buah bibir yang dapat dikembangkan secara masif ditengah masyarakat. Umumnya kita dikenal dan terkenal itu karena pencitraan diri yang positif. Kharisma diri yang positif inilah yang berkembang dalam interaksi kelompok dan sosial hingga menghasilkan konstruksi sosial.

Bagai air yang mengalir, maka muara opini publik adalah konstruksi politik. Membangun konstruksi politik tentu tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Menjadi politisi dan public figur membutuhkan waktu dan pembuktian. Banyak faktor yang menjadi indikator kesuksesan seseorang dalam panggung politik. Salah satunya adalah kesuksesannya dalam membangun opini publik melalui kemampuan dialektika retorika dalam konteks politik.

Dalam bahasa yang lebih bijak, Mahatma Gandhi mengingatkan kita bahwa *the future depends on what we do in the present*. Masa depan kita akan sangat tergantung dengan apa yang kita bisa lakukan hari ini. Siapa yang menanam maka ia yang akan menuai. Menjaga nama baik dan integritas diri adalah modal utama untuk meraih masa depan politik yang lebih baik. Kuncinya ada pada keteladanan.

Sesungguhnya menjadi politisi untuk target dan tujuan kekuasaan membutuhkan modal sosial yang tidak kecil. Modal sosial setiap orang adalah investasi budi dan kebaikan. Budi baik tidak seperti investasi uang yang kita depositkan dan bisa kita terima bunganya setiap bulan. Investasi kebaikan kita diawali dengan nama baik dan nama baik tidak diperoleh dalam waktu singkat. Proses dan waktu juga kinerja dan tutur yang santun menjadi pembuktian budi baik kita di mata publik. Komitmen antara kata dan perbuatan akan menyelaraskan antara retorika politik dan bangunan citra opini kita di hadapan publik.

Akhirnya, seperti kata Albert Einstein *if you can't explain it simply, you don't understand it well enough*. Bicara menunjukkan bangsa, bicara juga mengungkapkan apakah anda orang terpelajar atau kurang ajar. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara seperti halnya orang yang menebak banyak belum tentu penebak yang baik dan benar.

# Opini Publik

## Dialektika Retoris Dalam Konstruksi Opini Publik

Oleh : Muhammad Khairil

*If you can't explain it simply,  
you don't understand it well enough*  
(Albert Einstein)

Hitler awalnya hanya seorang kopral kecil, bahkan ia adalah veteran perang dunia II yang berhasil naik menjadi kaisar Jerman. Dalam bukunya *Mein Kampf*, yang berarti perjuanganku dan ia tulis ketika ia di penjara atas kasus rencana kudeta di Munich yang dikenal dengan peristiwa Beer Hall Putsch. Dalam bukunya, dengan tegas Hitler mengatakan bahwa *Ich Komme redde*, keberhasilannya menjadi kaisar Jerman disebabkan oleh kemampuannya berbicara.

Adolf Hitler atau lebih dikenal dengan nama Hitler adalah satu dari sekian pemimpin dunia yang berhasil menjadi *the special one* dalam catatan sejarah kekaisaran Jerman dengan modal retorika politik. Walaupun catatan kritis dalam kepemimpinannya diwarnai dengan tangan dingin dan penuh otoritas bahkan kebijakannya melalui supremasi dan termotivasi oleh ras telah mengakibatkan kematian sekitar 50 juta orang selama perang dunia II termasuk kurang lebih 6 juta kaum Yahudi namun ia telah berhasil menjadi orang nomor satu dan memimpin Jerman selama kurang lebih sebelas tahun yaitu diantara tahun 1934-1945.

*The art of persuasion* menjadi kalimat kunci dari pemaknaan tentang retorika. Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. *Rhetoric* atau dalam bahasa latin *rhetorica* dimaknai sebagai ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Hampir senada dengan Cleanth dan Robert, Aristoteles mengartikan retorika sebagai *the art of persuasion*.

Retorika mempunyai sejarah yang panjang. Para ahli berpendapat bahwa retorika sudah ada sejak manusia ada. Hal ini ditandai dengan kelahiran embrio kemampuan untuk berbicara dan berbahasa secara terbatu-batu dalam kelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi sejarah retorika sebagai seni bicara yang dipelajari, dimulai pada abad ke lima sebelum masehi ketika kaum Sofis di Yunani mengembara dari tempat satu ke tempat lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan pada kemampuan berpidato.

Pemerintah, menurut kaum Sofis, harus berdasarkan suara terbanyak atau melalui proses demokrasi sehingga perlu adanya usaha membujuk rakyat demi kemenangan dalam pemilihan umum. Proses pengajaran mengenai politik pemerintahan tersebut melalui seni pidato akhirnya dalam banyak kasus membenarkan pemutarbalikan kenyataan demi tercapainya tujuan. Prinsipnya yang penting khalayak bisa tertarik perhatiannya, terbuju dan akhirnya memilih sebagai *feed back* dari hasil pidato persuasif.

Memahami dan memaknai retorika bahkan secara teknis bersentuhan langsung dengan kemampuan retorik adalah modal dasar dalam meraih simpati publik. Kesan pertama yang seringkali ditangkap oleh publik adalah kemampuan figur dalam *public speaking*. Ketika para calon anggota legislatif dan eksekutif membangun konstruksi citra di hadapan publik maka pilihan dasarnya adalah tuntutan untuk meyakinkan publik bahwa memang mereka layak untuk dipilih.

Sebaliknya, kegagalan para politisi dalam meraih simpati publik juga sangat ditentukan dari indikator keterbatasan dalam mengungkapkan ide dibalik pesan yang ia sampaikan. Olehnya, hampir semua politisi dibekali dengan modal dasar skill dalam berkomunikasi khususnya kemampuan mereka tampil dihadapan publik. Tidak terbatas itu saja, setelah terpilih menjadi anggota dewan misalnya atau

menjadi Bupati, Walikota, Gubernur atau bahkan Presiden maka tuntutan untuk mampu berbicara dihadapan publik termasuk dalam forum legislatif adalah menjadi keharusan.

Dalam konteks politik di tahun politik saat ini, konstruksi pencitraan diri sangat ditentukan dari kemampuan retorika politik yang dibangun. Keberhasilan retorika sangat ditentukan oleh nilai *ethos*, *pathos* dan *logos* yang dimiliki oleh seorang orator. Nilai *ethos* akan terbangun apabila orang percaya dengan kredibilitas dan kemampuan kita. Pembuktian *ethos* terletak dari pengetahuan kita yang luas dan mendalam, inilah yang disebut *logos*. Pada akhirnya, kita mampu membangun kedekatan emosional dengan publik sebagai bentuk empati dan simpati kita melalui kemampuan yang disebut *pathos*.

Melalui kemampuan retorik, akan menjadi cikal dalam membangun opini publik. Proses opini publik tercipta setidaknya melalui tiga tahapan yaitu proses konstruksi personal, konstruksi sosial dan konstruksi politik. Pada tahap konstruksi personal, citra diri dibangun sesuai dengan harapan perseptual publik. Sebagai contoh, kesan ramah dan tidak sombong hanya bisa dilakukan ketika secara personal diawali dengan sikap murah senyum, sapa juga santun.

Pada tahap konstruksi sosial, proses pembentukan opini diawali dari komunitas atau kelompok, lalu berkembang ditengah masyarakat secara terbatas dan akhirnya menjadi konsumsi publik secara masif. Opini tentang konstruksi diri yang mulai dibentuk dalam kelompok menjadi modal dasar untuk menjadi "ikan" buah bibir yang dapat dikembangkan secara masif ditengah masyarakat. Umumnya kita dikenal dan terkenal itu karena pencitraan diri yang positif. Kharisma diri yang positif inilah yang berkembang dalam interaksi kelompok dan sosial hingga menghasilkan konstruksi sosial.

Bagai air yang mengalir, maka muara opini publik adalah konstruksi politik. Membangun konstruksi politik tentu tidaklah mudah membalikkan telapak tangan. Menjadi politisi dan public figur membutuhkan waktu dan pembuktian. Banyak faktor yang menjadi indikator kesuksesan seseorang dalam panggung politik. Salah satunya adalah kesuksesannya dalam membangun opini publik melalui kemampuan dialektika retorik dalam konteks politik.

Dalam bahasa yang lebih bijak, Mahatma Gandhi mengingatkan kita bahwa *the future depends on what we do in the present*. Masa depan kita akan sangat tergantung dengan apa yang kita bisa lakukan hari ini. Siapa yang menanam maka ia yang akan menuai. Menjaga nama baik dan integritas diri adalah modal utama untuk meraih masa depan politik yang lebih baik. Kuncinya ada pada keteladanan.

Sesungguhnya menjadi politisi untuk target dan tujuan kekuasaan membutuhkan modal sosial yang tidak kecil. Modal sosial setiap orang adalah investasi budi dan kebaikan. Budi baik tidak seperti investasi uang yang kita depositkan dan bisa kita terima bunganya setiap bulan. Investasi kebaikan kita diawali dengan nama baik dan nama baik tidak diperoleh dalam waktu singkat. Proses dan waktu juga kinerja dan tutur yang santun menjadi pembuktian budi baik kita di mata publik. Komitmen antara kata dan perbuatan akan menyelaraskan antara retorika politik dan bangunan citra opini kita di hadapan publik.

Akhirnya, seperti kata Albert Einstein *if you can't explain it simply, you don't understand it well enough*. Bicara menunjukkan bangsa, bicara juga mengungkapkan apakah anda orang terpelajar atau kurang ajar. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara seperti halnya orang yang menebak banyak belum tentu penebak yang baik dan benar.



**Oleh : Muhammad Khairil**

*Pemulis adalah Koordinator Wilayah Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Sulawesi Tengah dan Staf Pengajar Pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNTAD.*